

**ANALISIS KUALITAS PERTANYAAN SISWA BERDASARKAN
GENDER DAN TAKSONOMI BLOOM**

(Artikel)

Oleh:

Yuliani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

ANALISIS KUALITAS PERTANYAAN SISWA BERDASARKAN GENDER DAN TAKSONOMI BLOOM

Yuliani¹, Darlen Sikumbang², Berti Yolida²
e-mail: yuliani0792@gmail.com. HP: 087899844411

ABSTRAK

The objectives of this research were to determine question quality of boy and girl students, and the differences of the question quantity and quality between boy and girl students base on Bloom taxonomy. The design of the research was simple descriptive. The samples were students of class XI IPA₁, XI IPA₂, XI IPA₃, and XI IPA₄ that selected by purposive sampling. The qualitative data was descriptive of students question quality. Data were analysed descriptively and t-test. The results showed that question quantity between boy and girl students were not significant. The question quality of boy and girl students were not different significant with dominant question of cognitive dimension of understanding (C2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pertanyaan siswa laki-laki dan perempuan, serta perbedaan jumlah dan kualitas pertanyaan antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan taksonomi Bloom. Desain penelitian adalah desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPA₁, XI IPA₂, XI IPA₃, dan XI IPA₄ yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kualitatif berupa deskripsi kualitas pertanyaan siswa. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif dan uji beda (uji t). Hasil menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berbeda signifikan. Kualitas pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan juga tidak berbeda signifikan dengan dominansi pertanyaan yaitu dimensi kognitif pemahaman (C2).

Kata kunci: gender , pertanyaan siswa, taksonomi Bloom

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila

² Staf Pengajar

PENDAHULUAN

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Secara alamiah telah diketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki struktur otak yang berbeda. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, yang dibangun karena faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkenaan dengan kondisi fisik, panca indera, dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitifnya. Semua ini dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan pengaruh lingkungan lain menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan berpikir siswa. Masalah gender tidak dipungkiri pada kenyataannya bahwa secara umum terdapat sosial biologis antara perempuan dan laki-laki, dan perbedaan tersebut mempengaruhi pembelajaran (Wood, 1994 :38). Hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap perbedaan kualitas

pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Siswa memiliki kemampuan bertanya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang mereka ajukan, ada yang berupa pertanyaan sederhana tentang pengertian konsep dan ada juga yang bertanya tentang isi ataupun mengapa hal tersebut bisa terjadi. Pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis tergantung dari sudut pandang para ahli yang mengemukakannya, salah satunya berdasarkan tingkatan ranah kognitif taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan sintesis (C6). Pertanyaan kognitif tingkat rendah mencakup C1 sampai C3, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi mencakup C4 sampai C6 (Sudijono, 2001: 49).

Pentingnya siswa bertanya di kelas mendorong terjadinya interaksi antar siswa agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Selain itu, pentingnya penggunaan keterampilan bertanya siswa secara

tepat adalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu proses belajar mengajar di kelas, yaitu membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkritisi suatu informasi yang ia dapatkan, mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, serta menguji dan mengukur hasil belajar siswa (Partin, 2009: 3).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2013) mengungkapkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan oleh siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) berdasarkan perkembangan intelektualnya didominasi oleh pertanyaan dimensi kognitif memahami (C2) dan dimensi pengetahuan konseptual untuk kategori taksonomi Bloom. Perbedaan gender juga turut mempengaruhi perbedaan kualitas pertanyaan. Siswa laki-laki mampu memunculkan pertanyaan dimensi kognitif analisis (C4) lebih banyak dibandingkan perempuan untuk kategori taksonomi Bloom.

Sedangkan siswa perempuan lebih banyak menanyakan pertanyaan dimensi kognitif C1 untuk kategori taksonomi Bloom (Rahmadhani, 2013: 71).

Hasil observasi pembelajaran di SMA N 1 Pagelaran menunjukkan bahwa aktivitas dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan tergolong sedang. Hal tersebut terlihat bila siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, beberapa siswa sudah memanfaatkannya namun masih ada siswa yang pasif dan terlihat ragu untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Padahal dengan mengajukan pertanyaan membuktikan bahwa siswa tersebut berpikir dan belajar. Karena faktanya dengan mengajukan pertanyaan, dapat meningkatkan pemahaman, melihat lebih jauh, bahkan lebih baik dalam memutuskan sesuatu (Barus, 2012: 2).

Berdasarkan uraian di atas muncul rasa ingin tahu mengenai kualitas pertanyaan yang diajukan siswa apabila digolongkan menggunakan tingkatan ranah kognitif taksonomi

Bloom, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2014 di SMA Negeri 1 Pagelaran. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPA₁, XI IPA₂, XI IPA₃, dan XI IPA₄ yang diambil dengan model *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif sederhana.

Jenis data berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi terhadap subjek penelitian melalui video proses pembelajaran yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan perbedaan kualitas pertanyaan siswa berdasarkan gender yang telah dikelompokkan dengan tingkatan ranah kognitif taksonomi Bloom.. Analisis data menggunakan analisis deskripsi dan pengujian hipotesis menggunakan uji beda (uji t).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan mampu memunculkan pertanyaan sampai pada dimensi kognitif analisis (C4) (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Pertanyaan Siswa Berdasarkan Gender Pada Setiap Tingkatan Ranah Kognitif SMA Negeri 1 Pagelaran

Tingkat Ranah Kognitif	Siswa Laki-laki (n=35)		Jumlah Pertanyaan (%)	Siswa Perempuan (n=91)		Jumlah Pertanyaan (%)
	Pertemuan I	Pertemuan II		Pertemuan I	Pertemuan II	
Pengetahuan (C1)	4	4	34,78	15	13	37,83
Pemahaman (C2)	5	9	60,86	16	20	48,64
Aplikasi (C3)	-	-	-	6	3	12,16
Analisis (C4)	-	1	4,34	1	-	1,35
Evaluasi (C5)	-	-	-	-	-	-
Sintesis (C6)	-	-	-	-	-	-
Jumlah Pertanyaan	23			74		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa keseluruhan jumlah pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki yaitu 23 pertanyaan (65,71%) dari keseluruhan jumlah siswa laki-laki sebanyak 35 orang, sisanya sebanyak 12 orang (34,29%) tidak mengajukan pertanyaan. Jumlah pertanyaan siswa perempuan yaitu sebanyak 74 pertanyaan (81,32%) dari keseluruhan jumlah siswa perempuan sebanyak 91 orang, sisanya yaitu sebanyak 17 orang (18,68%) tidak mengajukan pertanyaan.

Data perbedaan jumlah pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan yang diperoleh melalui uji beda (uji t) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil uji beda jumlah pertanyaan siswa laki-laki dan perempuan

Variabel	Nilai Uji Beda	Signifikansi (0,05)	Keterangan
Jumlah pertanyaan laki-laki dan perempuan	0,196	>0,05	Tidak berbeda signifikan

Dari hasil uji beda di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara jumlah pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan sebesar 0,196. Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pertanyaan laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan (tidak berbeda nyata).

Data hasil uji beda perbedaan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui uji beda (uji t) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil uji beda kualitas pertanyaan siswa laki-laki dan perempuan

Variabel	Nilai Uji Beda	Signifikansi (0,05)	Keterangan
Kualitas pertanyaan laki-laki dan perempuan	0,510	>0,05	Tidak berbeda signifikan

Dari hasil uji beda di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan sebesar 0,510 artinya bahwa variabel kualitas pertanyaan laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan (tidak berbeda nyata).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berbeda nyata (Tabel 4). Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan jumlah pertanyaan yang muncul (Tabel 3). Tidak adanya perbedaan yang nyata antara jumlah pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan diduga karena metode ceramah yang digunakan oleh guru membuat siswa mudah jenuh dengan materi yang disampaikan. Metode ceramah yang digunakan seharusnya lebih bervariasi misalnya dilengkapi dengan penggunaan alat dan media serta adanya tambahan dialog

interaktif atau diskusi sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan (Karwapi: 2012: 1), dengan begitu siswa akan memperhatikan dan lebih tertarik dengan materi pelajaran sehingga siswa semakin ingin tahu mengenai materi yang disampaikan dan siswa akan banyak mengajukan pertanyaan. Penyebab lainnya yaitu dari sedikitnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya. Guru hanya memberikan masing-masing 1 kali kesempatan bertanya pada setiap pertemuan yaitu di akhir pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru. Hal itu diduga karena faktor keberanian dari diri siswa, apabila siswa berani maka siswa tersebut akan menggunakan kesempatan bertanya yang telah diberikan untuk menyampaikan pertanyaan. Namun ada sebagian siswa yang tidak/ kurang berani (perasaan takut) dalam bertanya. Perasaan takut tersebut dikarenakan pengaruh lingkungan (Brualdi dalam Sari, 2012: 23) seperti takut salah, takut mendapat ejekan, dan

ketakutan lainnya sehingga apa yang ingin ditanyakan tidak dapat diutarakannya.

Hasil uji beda pada kualitas pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan juga tidak berbeda nyata (Tabel 5). Hal itu diduga karena kemampuan berpikir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berbeda. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Bastable (2012: 193) bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang mencolok antara intelegensi umum anak laki-laki dan perempuan. Penyetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan siswa perempuan tidak sungkan dalam mengutarakan gagasannya. Selain itu, perempuan cenderung menggunakan sisi kiri dan sisi kanan otaknya secara keseluruhan sehingga pengolahan bahasanya lebih baik yang berpengaruh juga pada munculnya pertanyaan yang diajukan (Bastable, 2002: 193). Sedangkan siswa laki-laki memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dibandingkan perempuan (Bastable, 2002: 194), semakin tinggi rasa ingin tahu yang dimiliki siswa maka akan semakin sering

siswa tersebut mengajukan pertanyaan.

Berikut ini contoh dari pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

“apa yang dimaksud dengan hamil di luar kandungan? bagaimana cara menenganinya?”
“jika seorang pria hanya memiliki 1 testis, dapatkah pria tersebut menghasilkan keturunan?”

Gambar 1. Contoh pertanyaan siswa

“apa yang dimaksud dengan hamil anggur?”
“mengonsumsi mentimun saat menstruasi katanya tidak boleh. Jika tetap mengkonsumsinya, apa akibatnya?”

Gambar 2. Contoh pertanyaan siswa

Dari contoh pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah pertanyaan umum yang sering terjadi atau sering mereka dengar di masyarakat, sehingga tidak terjadi adanya perbedaan kualitas pertanyaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Dalam penelitian ini, siswa perempuan mampu memunculkan pertanyaan aplikasi (C3) sedangkan siswa laki-laki tidak. Hal itu disebabkan karena materi sistem reproduksi lebih banyak membahas tentang proses yang terjadi pada

perempuan seperti ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, dan pemberian ASI. Berikut contoh kutipan pertanyaan-pertanyaannya.

“kenapa sebelum dan setelah menstruasi, wanita selalu mengalami keputihan? Jika keputihan tersebut sudah banyak, berbahaya atau tidak?”
“apakah penggunaan celana yang ketat dapat memengaruhi kesuburan wanita?”
“mengapa wanita yang KB tidak dapat hamil?”

Gambar 3. Contoh pertanyaan siswa

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa perempuan pada dimensi kognitif aplikasi (C3) ini adalah pertanyaan dari pengalaman yang sudah dialami di kehidupan sehari-hari dan yang umum terjadi di masyarakat.

Selanjutnya dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 siswa laki-laki mengalami peningkatan dalam memunculkan pertanyaan dimensi kognitif pemahaman (C2) dan analisis (C4). Sedangkan siswa perempuan hanya mengalami peningkatan dalam memunculkan pertanyaan dimensi kognitif pemahaman (C2) saja. Hal tersebut dikarenakan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memiliki rasa ingin tahu yang

lebih besar dibandingkan perempuan (Bastable, 2002: 194), semakin tinggi rasa ingin tahu yang dimiliki siswa maka akan semakin sering siswa tersebut mengajukan pertanyaan. Selain itu, dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 siswa perempuan mengalami penurunan pertanyaan pada dimensi kognitif pengetahuan (C1), aplikasi (C3), dan analisis (C4). Hal ini terjadi karena materi pembelajaran pada pertemuan 2 yang lebih sulit dibandingkan materi pada pertemuan 1 sehingga siswa sulit memahami materi yang berdampak pada semakin sedikitnya siswa dalam mengajukan pertanyaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berbeda signifikan. Kualitas pertanyaan yang dimunculkan siswa laki-laki dan siswa perempuan juga tidak berbeda signifikan dengan dominansi pertanyaan yaitu dimensi kognitif pemahaman (C2)

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan agar guru dapat membuat variasi dalam proses pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir dan bertanya ke arah jenjang kognitif tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, W. 2012. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 101813 Buluh Gading Kecamatan Sibiru-biru TA 2011/2012*. (Skripsi). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Bastable, S. 2002. *Perawat sebagai Pendidik*. Jakarta: EGC.
- Karwapi, M. 2012. *Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah dalam Pembelajaran di Kelas*. (online). (<http://karwapi.wordpress.com> diakses pada 09/10/2014; 15.47 WIB).
- Partin, R.L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Rahmadhani, Y. 2013. *Analisis Pertanyaan Siswa SMP Berdasarkan Tingkat Perkembangan Intelektual dan Gender pada Konsep Sistem Reproduksi*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, R. 2012. *Analisis Pertanyaan Siswa Menerapkan Metode*

SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dalam Klasifikasi Marbach pada Materi Sistem Reproduksi Manusia di SMA Negeri 3 Medan. (Tesis). (online). (<http://digilib.unimed.ac.id>, diakses pada 17/03/2014; 16:38 WIB).

Sudijono, A. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wood, J.T. 1994. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.